

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat vital dalam keberlangsungan dan keberhasilan sebuah interaksi (Wijaya, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Matsumoto (dalam Maharani & Hikmah, 2015) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita banyak berinteraksi sosial dan amat sulit jika membayangkan jika keberadaannya tidak melibatkan kontak dengan orang lain.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Tubbs dan Moss (dalam Dewi, 2018) menyatakan sebanyak 75% waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Manusia melakukan komunikasi dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan tidak terkecuali pada remaja. Remaja sebagai makhluk sosial tentunya tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain yang dapat diperoleh melalui kelompok sosial. Menurut Hurlock, salahsatu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 2013).

Pada saat memasuki usia 13-16 tahun, anak memasuki usia remaja (Hurlock, 2013). Periode ini bertepatan dengan anak memasuki usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana pada usia tersebut berada pada masa remaja awal. Pada usia SMP, siswa mengalami perubahan fisik maupun psikis sehingga pada masa itu siswa akan mengalami berbagai masalah. Salah satunya adalah masalah keterampilan komunikasi interpersonal.

Tugas perkembangan remaja salahsatunya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik berarti remaja tersebut sudah memenuhi salah satu dari beberapa macam tugas perkembangan. Untuk itu remaja

memerlukan kompetensi sosial yang berupa keterampilan berhubungan dengan orang lain agar dapat bergaul baik dengan kelompok sosialnya. (Endah, dkk : 2019)

Remaja yang dapat membangun komunikasi interpersonal dengan baik akan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam situasi apapun dan tetap dapat diterima secara sosial (Kinanti & Adijanti, 2019). Sedangkan siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial tergolong memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan interaksi sosial timbul akibat dari suasana hati yang sedang bermasalah. Dengan demikian gangguan siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi merupakan gejala stres psikososial terhadap lingkungannya sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. (Novi & Novi 2019)

Siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan lingkungan sekitarnya. Apabila kemampuan komunikasi dengan teman sebayanya terhambat maka akan menyebabkan tugas pemenuhan perkembangannya terhambat. Terhambatnya kemampuan komunikasi juga menghambat prestasi belajar siswa, siswa yang mengalami kesulitan komunikasi tidak mampu untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman.

Menurut Joseph N Cappella (1963) dalam Gerald R Miller disebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pada tingkatan tertentu dapat melahirkan suasana dan dinamika psikologis yang dapat memberikan manfaat pada kebutuhan psiko-emosional manusia. Interaksi dengan sesama akan memberikan arti bagi kehidupan remaja, karena dengan adanya keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral dan disiplin yang tinggi pada siswa dalam mengetahui hak dan kewajiban secara terbuka (Kamaruzzaman, 2016).

Komunikasi terbagi dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal (Endah, dkk. 2019). Salah satu jenis komunikasi yang memiliki frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi

antar pribadi. Menurut Gerald R Miller (1989) komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjalin secara harmonis dimana masing-masing pelaku komunikasi dapat bertindak sebagai komunikator maupun komunikan secara bergantian dan dilingkupi dinamika psikologis yang begitu mendalam secara face to face. Secara lebih rinci Hovland mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu keadaan interaksi ketika seorang (komunikator) mengirimkan stimuli (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan), dalam sebuah peristiwa tatap muka (Hovland, 1951:341)

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita (Kammaruzzaman, 2016), dimana manusia menampilkan tingkah laku tertentu, saling mempengaruhi yang menimbulkan perilaku sosial tertentu yang mewarnai pola interaksi dalam komunikasi interpersonalnya (Mufadhal, dkk, 2018). Menurut Bungin (dalam Darmawan, dkk. 2019) Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Hovland dan Lasswell pula menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dinamika psikologis tertentu. Keberadaan komunikasi interpersonal mampu melahirkan pola hubungan interaksional yang harmonis dan symbiosis (Pearce:1973)

Berdasarkan hasil observasi (Rini, Pudji & Arsyadani 2018), saat Magang 3 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun ajaran 2016/2017, terhadap siswa kelas VII dan layanan klasikal yang peneliti lakukan, siswa yang memiliki masalah komunikasi interpersonal atau antar-pribadi; terdapat siswa yang kurang dapat mengemukakan pendapat ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau pada kegiatan diskusi kelompok dilakukan. Selain itu, ada siswa yang masih terlihat gugup dan takut untuk bertanya apabila praktikan memberikan kesempatan untuk bertanya, Siswa tersebut pada akhirnya juga mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal pada saat mengikuti pelajaran.

Fenomena dari penelitian (Sulistiyana, 2016) yang dilakukan disekolah SMP Negeri 1 Banjarbaru, berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah dan peneliti mendapatkan adanya komunikasi interpersonal yang kurang baik antar siswa yang berada dikelas VII A. Dari konselor sekolah, terdapat anak yang mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik dengan siswa lainnya seperti; menutup diri dan tidak terbuka dengan teman di sekitarnya, tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri, mempunyai kepercayaan diri yang kurang, dan kurang aktif dalam bersosialisasi dengan siswa-siswa lainnya.

Dari permasalahan komunikasi interpersonal tersebut, peneliti menemukan adanya komunikasi interpersonal yang kurang baik, yaitu siswa-siswa yang sulit dalam berkomunikasi, bersosialisasi dan kurang mampu berpengaruh pada interaksi siswa dengan siswa lainnya. Hal tersebut membuat interaksi seseorang dengan orang lain menjadi terhambat dan dapat membuat anak menjadi kurang aktif dalam bergaul atau selalu menutup diri dengan orang lainnya, itulah yang membuat anak kurang aktif untuk menyatakan dirinya, dan mempunyai komunikasi interpersonal yang kurang baik dengan siswa lainnya.

Dampak yang terjadi apabila komunikasi interpersonal antar siswa tetap dibiarkan kurang baik, maka kondisi belajar di kelas menjadi acuh tak acuh antar siswa, tidak harmonis, tidak kondusif, dan adanya ketidaknyamanan antar siswa disekolah, dan siswa tidak bisa berekspresi di kelas dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, karena siswa sudah merasa bahwa tidak ada komunikasi interpersonal yang baik lagi.

Terdapat pula fenomena di lapangan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Kammaruzaman, 2016) masih ditemukan beberapa remaja yang tidak menggunakan keterampilan komunikasi interpersonal dengan baik. Dari kegiatan survei yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pontianak ditemukan beberapa siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal. Hal ini tampak pada gejala-gejala seperti kurangnya kemampuan dalam berbicara misalnya sulit menanggapi apa yang dibicarakan orang lain, sulitnya membuka komunikasi dengan orang lain, kurang menjadi pendengar yang baik, kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang dikerjakan oleh teman-

temanya, rendahnya sikap empati terhadap orang lain. Fenomena yang diungkapkan di atas, menunjukkan adanya kesenjangan yaitu ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan.

Prabhakara (2016) dalam (Eunike & Rezi 2019) mengatakan bahwa kurangnya keterampilan berkomunikasi dapat menyebabkan kemampuan sosial yang rendah dan keberhasilan kerja yang rendah. Setiap orang yang memiliki kecemasan komunikasi yang rendah melakukan komunikasi interpersonal untuk kesenangan, kasih sayang, kontrol, dan relaksasi, sedangkan setiap orang yang memiliki kecemasan komunikasi yang tinggi akan melakukan komunikasi interpersonal untuk inklusi dan melarikan diri. Dalam perjalanan kehidupan pula tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena berbagai rintangan (Sunarto & Hartono, 2008).

Remaja yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal akan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu secara online di situs jejaring sosial sehingga menyebabkan remaja akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan komunikasi secara langsung (Dewi, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal sangatlah penting karena komunikasi interpersonal menentukan kemampuan sosial seseorang serta respon dan tujuan seseorang saat melakukan komunikasi interpersonal. Pentingnya keterampilan komunikasi sejalan dengan pendapat Howard dalam (Syarifatun,,dkk 2018) bahwa salah satu keterampilan paling penting adalah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik di dalam tempat kerja untuk memastikan ide, keinginan, dan kebutuhan untuk didengarkan.

Komunikasi dalam kehidupan merupakan sebuah pengantar yang menjembatani pada berbagai kebutuhan individu. Komunikasi tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya dalam kehidupan lebih banyak melakukan komunikasi daripada melakukan kegiatan yang lainnya. Maka dari itu, kemampuan komunikasi sangat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Apabila individu tidak bisa berkomunikasi dengan baik, maka bisa saja

individu tersebut terisolir karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Cimerak diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Dilihat secara umum rata-rata siswa memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Namun apabila diperhatikan secara individual atau secara khusus kemampuan secara individual berbeda-beda. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan temannya. Kesulitan tersebut menyebabkan kurangnya komunikasi antar teman yang tidak efektif. Ketidakefektifan terjadi karena siswa belum dapat memenuhi faktor-faktor keefektifan dalam proses komunikasi interpersonal.

Apabila hal tersebut dibiarkan terjadi maka akan menghambat proses perkembangan siswa selanjutnya. Dimana perkembangan siswa tidak akan berkembang maksimal baik secara mental, intelektual dan sosialnya. Hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik, apabila terus dibiarkan siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam membangun keakraban. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui seberapa baik tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak.

Mengingat betapa pentingnya komunikasi interpersonal bagi remaja dalam kehidupannya dan mengingat tujuan khusus dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu siswa agar mampu memahami tentang siapa sebenarnya dirinya dan tahu akan potensinya, serta siswa mampu memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi secara mandiri, hidup tergantung atau menggantung kepada orang lain, konselor sekolah harus memahami besarnya pengaruh dalam menjalin komunikasi interpersonal terhadap perkembangan pada diri siswa. Dari permasalahan di atas salah satu cara untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa yaitu dengan melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan komunikasi interpersonal remaja.

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Dalam membentuk kecakapan komunikasi interpersonal siswa

tidak terlepas dari peran bimbingan dan konseling di sekolah. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari bidang pengembangan pribadi dan sosial yang merupakan salah satu fokus pelayanan BK dengan diketahuinya gambaran komunikasi interpersonal siswa (Sahputra, 2018). Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling di SMP adalah untuk membantu siswa agar mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial, pendidikan, karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. (Endah, dkk. 2019)

Dalam aspek perkembangan pribadi sosial layanan bimbingan membantu siswa agar: “(1) memiliki pemahaman diri, (2) mengembangkan sikap positif, (3) membuat pilihan kegiatan secara sehat, (4) mampu menghargai orang lain, (5) memiliki rasa tanggung jawab, (6) mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi, (7) dapat menyelesaikan masalah, (8) dapat membuat keputusan secara baik”. Hal ini menjadi penguat bahwa salah satu aspek bidang bimbingan pribadi sosial yang harus diberikan oleh seorang guru BK khususnya di SMP adalah memberikan layanan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan hubungan antar pribadi (Endah, dkk. 2019).

Berdasarkan fenomena dan masalah tersebut menunjukkan komunikasi interpersonal rendah dikelompokkan dalam masalah bimbingan pribadi-sosial, pembahasan pada ranah ini adalah masalah yang bersifat khusus. Layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah salah satu layanan yang disediakan dalam bimbingan konseling. Layanan ini digunakan untuk menjadikan siswa mengetahui akan apa yang harus dilakukan dalam mengeksplor tentang dirinya sendiri dan juga ranah sosialnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti sebagai berikut :

1. Ada indikasi bahwa siswa-siswi kurang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal
2. Kurangnya pemahaman siswa tentang komunikasi interpersonal
3. Belum adanya gambaran mengenai komunikasi interpersonal pada siswa SMP Negeri 1 Cimerak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak?
2. Seperti apa gambaran komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 1 Cimerak berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi Bimbingan dan Konseling terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan program hipotetik bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan komunikasi interpersonal siswa di Sekolah Menengah Pertama. Secara khusus, tujuan penelitian ini dikemukakan dalam uraian sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran komunikasi interpersonal pada siswa SMP Negeri 1 Cimerak
2. Untuk memperoleh gambaran komunikasi interpersonal pada siswa SMP Negeri 1 Cimerak berdasarkan jenis kelamin
4. Untuk mengetahui implikasi BK dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMP Negeri 1 Cimerak?

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya keilmuan bimbingan pribadi sosial, terutama yang berkaitan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.
 - b. Memberi masukan berupa informasi komunikasi interpersonal sebagai pengembangan program bimbingan pribadi-sosial
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

- 1) Memberikan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui layanan bimbingan pribadi sosial
- 2) Memberikan motivasi kepada guru untuk lebih kreatif dalam memberikan layanan untuk membantu siswa memenuhi aspek kemampuan komunikasi interpersonal.

b. Bagi Sekolah

Memberikan model pembelajaran yang menarik bagi sekolah dalam rangka proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan pribadi sosial.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. BAB II : Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan teori-teori komunikasi interpersonal

3. BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, teknik analisis data dan perumusan program bimbingan pribadi-sosial

4. BAB IV : Pembahasan dan Hasil

Terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rumusan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil komunikasi interpersonal peserta didik

5. BAB V : Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran